

METODE DAN MEDIA KOMUNIKASI DALAM PENYULUHAN AGAMA: STUDI KASUS PENYULUHAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN SUKOHARJO

Amri Syarif Hidayat, Syamsul Hadi, Subejo

Universitas Gadjah Mada

Email: amri.syarif090@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan metode dan media komunikasi yang tepat dapat menentukan tercapainya tujuan penyuluhan. Penyuluhan agama Islam yang bertujuan meningkatkan kualitas beragama masyarakat dengan ciri masyarakat semakin religius dan mampu mengembangkan diri menjadi masyarakat yang shaleh secara sosial merupakan tugas dan fungsi penyuluhan agama Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut Penyuluh Agama Islam (PAI) harus mampu mengembangkan metode dan media komunikasi yang tepat dalam setiap rencana kerja penyuluhannya. Penelitian ini hendak mengkaji secara mendalam tentang hal tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan PAI Sukoharjo sebagai studi kasusnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan oleh PAI Sukoharjo kebanyakan masih menggunakan pendekatan yang bersifat informatif atau menerangkan tentang dasar-dasar agama karena mengkhususkan sasaran pada kelompok binaan yang secara pemahaman agama masih rendah, sehingga tidak meluaskan sasaran ke berbagai kalangan masyarakat. sementara media komunikasi yang sering digunakan pun hanya media konvensional cetak seperti buku, makalah dan buletin. Adapun media lainnya seperti elektronik dan media baru untuk mendukung penyuluhan masih belum banyak dimanfaatkan oleh PAI.

Kata Kunci: Metode, Media, Komunikasi, Penyuluhan, Agama, Islam

PENDAHULUAN

Sebagai ilmu terapan, penyuluhan tidak dapat dipisahkan dari kajian komunikasi, karena unsur yang ada dalam penyuluhan tidak ada bedanya dengan yang ada di komunikasi. Ketika yang disuluh (komunikan) sudah dapat mengetahui, memahami, meminati, dan kemudian menerapkannya, maka

hal itu tidak lain adalah suatu proses komunikasi (Kartasapoetra, 1987). Namun begitu, ada sedikit perbedaan antara keduanya dalam hal tujuan yang ingin dicapai. Dalam komunikasi selama pesan yang disampaikan komunikator sudah dapat dipahami oleh komunikan saja, maka proses komunikasi sudah terjadi. Berbeda halnya dalam

penyuluhan, pesan yang disampaikan oleh penyuluh tidak boleh hanya sampai perubahan pemahaman klien, melainkan harus sampai perubahan sikap dan perilaku, karena inti dari penyuluhan adalah memberdayakan orang supaya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau memperbaiki kehidupannya. Ini menandakan bahwa dalam penyuluhan dituntut harus sampai pada perubahan yang betul-betul pada sikap dan perilaku, sebagaimana terungkap dalam pengertian penyuluhan sendiri sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru (Samsudin, 1977) atau supaya mereka tahu, mau, mampu dan berswadaya mengatasi masalahnya secara baik untuk meningkatkan kesejahteraannya (Wiriattmaja dalam Sadono, 2008).

Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sebenarnya penyuluhan adalah ilmu terapan dari komunikasi karena ia mempelajari teori, prosedur, dan cara-cara yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan informasi-informasi terbaru kepada masyarakat melalui

proses pendidikan, sehingga mereka mengerti, menerima, dan mempergunakannya untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya (Fever dalam Hariadi, 2009). Jadi, tujuan utama penyuluhan supaya terjadi perubahan perilaku pada diri sasarannya yang bukan saja penambahan pengetahuan, namun perubahan ketrampilan maupun sikap yang mantap yang menjurus pada tindakan nyata yang lebih baik (Lucie, 2005).

Untuk mencapai pada perubahan sikap dan perilaku sasaran sesuai yang diharapkan dalam penyuluhan tentunya penyuluh memerlukan metode komunikasi yang tepat ditunjang dengan media komunikasi yang beragam supaya informasi yang disampaikan mudah dipahami, dirasakan dan kemudian dipraktekkan oleh sasaran atau klien. Metode adalah cara teratur dan sistematis untuk pelaksanaan kerja supaya tercapai hasil yang diharapkan. Dalam teori perencanaan, metode masih dalam lingkup kerangka besar sebelum masuk dalam perencanaan. Jadi, metode komunikasi adalah cara yang teratur dan sistematis dalam menyampaikan

informasi atau pesan oleh penyuluh kepada klien supaya mudah dipahami dan diterima dengan baik dan kemudian dapat dilaksanakan oleh komunikannya. Sementara media adalah alat bantu yang digunakan oleh penyuluh dalam menjelaskan pesan atau materi kepada kliennya (Notoadmodjo, 2007). Dalam prakteknya ketika berbicara media penyuluhan juga sama artinya dengan media komunikasi dalam pengertian seperti media cetak dan elektronik sampai pada media baru (Cangara, 2013).

Secara teoritis, pengertian metode komunikasi berkaitan dengan cara penyampaian pesan kepada khalayak baik menggunakan metode informatif, persuasif, dan mendidik (Cangara, 2013), namun ketika berkaitan dengan penyuluhan, metode berarti teknik penyampaian informasi yang biasanya dalam literatur penyuluhan berkaitan dengan metode langsung (*direct communications*) maupun tidak langsung (*indirect communications*). Metode langsung ialah penyuluh langsung bertatap muka dengan kliennya, biasanya dengan cara ceramah atau demonstrasi, dan metode tidak

langsung ialah penyuluh tidak langsung berhadapan dengan kliennya, melainkan dengan menggunakan media komunikasi, seperti poster, penyebaran brosur, leaflet, majalah dan lain-lain, siaran radio, dan pemutaran film (Alim, 2010). Pemilihan terhadap suatu metode tertentu menurut Hawkins & Van den Ban (1999) sangat tergantung kepada tujuan khusus yang ingin dicapai dan situasi kerjanya, sehingga antara satu penyuluhan dengan penyuluhan lainnya pasti berbeda-beda dalam penggunaan metode dan media komunikasi.

Untuk itu, tulisan ini hendak mengkaji tentang metode dan media komunikasi yang sering digunakan dalam penyuluhan agama khususnya penyuluhan agama Islam. Sebagaimana diketahui bahwa keberadaan penyuluh agama dalam upaya pembinaan keagamaan masyarakat sangat penting bagi pemerintah, selain sebagai upaya pemberdayaan dalam bidang spiritual juga sebagai agen pemerintah dalam penciptaan kondisi sosial keagamaan yang harmonis di level masyarakat. Dalam menjalankan tugas dan

fungisinya tersebut tentunya penyuluh agama Islam mestinya telah menetapkan metode dan media komunikasi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, mengingat sulitnya mengukur perubahan sikap dan perilaku keagamaan dalam diri sasaran penyuluhan agama Islam.

Penyuluh Agama Islam Di Sukoharjo

Di Indonesia, pemerintah memiliki banyak lembaga atau institusi penyuluhan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah. Selama ini dikenal ada penyuluhan pertanian, kesehatan dan keluarga berencana yang tetap masih eksis hingga sekarang. Begitu juga dalam bidang keagamaan dikenal juga adanya penyuluhan yang sering disebut penyuluhan agama meskipun sering luput dari perhatian publik, padahal sebenarnya telah lama eksis sejak masa awal kemerdekaan hingga sekarang.

Penyuluh agama ini berada di Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten/Kota, yang ditempatkan di tiap Kecamatan dan desa-desa. Penyuluh agama terdiri penyuluh agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha, baik ada yang fungsional

(disebut PAH) maupun honorer (disebut PAH). Untuk penyuluh agama Islam berada dibawah pembinaan seksi Bimbingan Masyarakat (Bimas) Islam, sementara penyuluh agama non Islam dibawah seksi Bimas masing-masing sesuai dengan agamanya.

Penyuluh agama Islam (PAI) yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari penyuluh agama Islam fungsional (PNS) atau sering disebut PAIF dan Penyuluh agama Islam honorer (Non-PNS) atau sering disebut PAIH. Adapun jumlah total PAI secara nasional saat ini menurut catatan Kemenag berjumlah 4.960 PAIF dan 45.000 PAIH yang tersebar di seluruh Indonesia (*republika*, 2019). Adapun jumlah PAI di tingkat lokal yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebanyak 123 orang yang terdiri dari 25 PAIF dan 98 PAIH, yang disebar di 12 Kecamatan dan 167 Desa/Kelurahan, dimana rata-rata tiap Kecamatan ditempatkan 2-3 PAIF dan 8 PAIH untuk Desa/Kelurahan (*Kemenag Sukoharjo*, 2018).

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, PAI termasuk salah satu unit fungsional selain penghulu dan

guru agama Islam yang di lingkungan Kemenag Sukoharjo dibawah pembinaan seksi Bimas Islam, karena penyuluhan agama melaksanakan sebagian tugas pembimbingan masyarakat Islam atau sering disebut tugas kebimas-islaman.

METODE PENELITIAN

Untuk mengungkap gambaran yang rinci tentang subyek penelitian (*a detailed picture of subject*), menyajikan gambaran tipe-tipe orang atau masyarakat (*present a picture of types of people or of societies*) dan fokus pada “bagaimana dan siapa yang menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi (*focus on “how” and “ who explaining why something happens*), maka menurut Neuman (2003) perlu menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif juga berguna mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta atau bukti yang ada (Moleong, 2005). Untuk itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Adapun secara metodologi atau prinsip dasar penelitian ini masuk dalam kategori penelitian studi kasus (*case study*) karena ingin mengungkap satu aktivitas yang

dilakukan di lokasi yang spesifik (Creswell, 2007)

Mengingat penelitian ini ingin mengungkap metode dan media komunikasi yang dilakukan oleh PAI sebagai fenomena unik yang membutuhkan investigasi yang komprehensif dan mendalam, yang sepenuhnya tidak dapat terungkap melalui pendekatan kuantitatif numerik, maka pendekatan yang digunakan ialah dengan pendekatan kualitatif.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada PAIF dan PAIH yang ada di tiap Kecamatan serta juga dengan pimpinan Kemenag Sukoharjo. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dimana dipilih berdasarkan yang memahami masalah dan informasi. Sementara dalam menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2007). Untuk menjamin validitas dan keabsahan data dilakukan secara triangulasi terutama triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Komunikasi dan Penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para PAI Sukoharjo terungkap bahwa hampir sebagian besar dalam menjalankan tugas kepenyuluhanannya masih mempertahankan penggunaan metode komunikasi yang sifatnya informatif dan edukatif merujuk pada tipologi yang disampaikan oleh Cangara (2013) bahwa dalam teknik penyampaian pesan terdapat beberapa metode komunikasi yaitu informatif, persuasif dan edukatif (mendidik).

Informatif ini dicirikan dengan memberi penerangan mengenai suatu topik tertentu yang biasanya mengandung unsur informasi yang perlu dipahami atau diketahui. Informasi tentang dasar-dasar keagamaan seperti masalah ibadah, akidah (keyakinan) dan *muamalah* (bersosialisasi) perlu diterangkan lebih dahulu supaya mereka yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Metode ini menurut mereka masih dianggap tepat, mengingat berdasarkan analisis sosial masih banyak ditemukan masyarakat di area kerjanya yang masih minim dalam

pengetahuan agama terutama dasar-dasar agama apalagi mengamalkannya.

Menurut mereka di beberapa daerah di Sukoharjo masih ditemukan beberapa kawasan yang masyarakatnya masih memerlukan pembinaan agama secara intensif, yang oleh mereka disebut masyarakat awam atau abangan. Minimnya pengetahuan agama masyarakat ini karena banyak faktor baik kondisi sosial maupun ekonomi dan umumnya berada di wilayah pedesaan atau ada juga wilayah urban utamanya di daerah pinggiran. Masyarakat ini oleh PAIF Sukoharjo ditandai dengan kategori masyarakat level 1. Kategori level 1 dalam pembinaannya dilakukan cara penguatan pemahaman dasar-dasar agama seperti bagaimana cara beribadah yang benar, memahami dasar-dasar keyakinan agama (akidah), dan bagaimana cara bersosialisasi yang baik (*muamalah*) menurut tuntunan agama, sehingga metode informatif atau menerangkan jauh lebih tepat, supaya sasarannya mendapat pemahaman baru tentang agama.

Jadi, pemilihan metode ini digunakan jika sebagian besar sasaran penyuluhan atau kelompok binaan mereka masih banyak yang belum memahami dasar-dasar agama, sehingga dalam tahap awal mereka perlu diterangkan secara terus menerus tentang ibadah, akidah dan muamalah melalui ceramah agama dan demonstrasi (praktik ibadah)

Namun bagi sasaran atau kelompok binaan yang sudah dianggap selangkah lebih maju dalam pemahaman agama, oleh PAIF Sukoharjo ditandai dengan kategori level 2. Kategori ini ditandai dengan sudah banyak yang mampu memahami dan merasakan manfaat dasar-dasar agama dalam kehidupannya, maka metode yang digunakan adalah selain tetap mempertahankan metode informatif, juga metode mendidik. Ketika metode informatif digunakan untuk menjelaskan dan menerangkan aspek-aspek dasar ajaran agama atau lebih menekankan pada aspek kognitif (pemahaman), maka edukatif menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik, dimana sasaran terus didorong untuk mampu merasakan manfaat ibadah bagi kehidupan

pribadi dan sosial serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari supaya lama kelamaan menjadi kebutuhan (Cangara, 2013). Dalam kelompok sasaran level ini, metodenya lebih banyak berupa ceramah agama dibanding demonstrasi dengan materinya ditingkatkan ke arah ibadah sosial dan meningkatkan kualitas pengamalan ajaran agama.

Pada kelompok binaan yang dianggap telah maju oleh PAI Sukoharjo ditandai dengan kategori level 3. Kategori level 3 ini adalah kelompok binaan yang telah maju baik dalam pemahaman maupun pengamalan ajaran agama, maka metode yang digunakan lebih banyak bersifat persuasif dan mendidik. Persuasif ini lebih sifatnya membangkitkan kesadaran dengan kehendak sendiri (Widjaja, 1987) utamanya urgensinya kesadaran akan pentingnya kualitas ibadah dan manfaatnya bagi pembentukan pribadi yang saleh secara personal dan sosial, maka materi pada level ini lebih banyak mengarah pada realitas-realitas sosial di masyarakat dan menghubungkannya dengan sikap

Islam terhadap realitas-realitas tersebut.

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan PAI Sukoharjo, bahwa kelompok binaan mereka belum banyak yang sudah masuk kategori level 3, mereka masih banyak membina masyarakat kategori level 1 dan 2. Kalau pun ada yang bisa dikategorikan level 3, biasanya bukan

kelompok binaan yang dibentuknya sendiri, melainkan sudah dibentuk oleh tokoh agama setempat dan PAI tinggal ikut membantu membina keagamaannya. Untuk lebih ringkasnya metode yang digunakan oleh PAIF Sukoharjo dalam penyuluhan agama Islam dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Metode komunikasi yang digunakan oleh PAIF Sukoharjo

No	Tipologi sasaran	Metode Komunikasi			Materi yang disampaikan	Daerah binaan
		Level 1	Level 2	Level 3		
1	Minim pemahaman agama	Informatif (Aspek kognitif)			<ul style="list-style-type: none"> • Dasar-dasar agama (ibadah, akidah dan muamalah • Demontrasi praktik ibadah (sholat dan baca al-Quran) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pedesaan • Semi urban dan urban namun pinggiran
2	Menengah pemahaman agama		<ul style="list-style-type: none"> • Informatif (aspek kognitif) • Edukatif (aspek afektif dan Psikomotorik) 		<ul style="list-style-type: none"> • Praktek ibadah dalam kehidupan sehari • Peningkatan kualitas ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Semi urban
3	Maju dalam pemahaman agama			<ul style="list-style-type: none"> • Edukatif • Persuasif (aspek afektif dan psikomorik) 	<ul style="list-style-type: none"> • Perbandingan madzhab • Isu-isu aktual, • Realitas sosial • Sikap Islam terhadap realitas soaial 	<ul style="list-style-type: none"> • Urban

Berdasarkan tabel 1 di atas, bahwa pembagian level digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman agama masyarakat, supaya mudah dalam menetapkan metode penyuluhan dan materi-materi yang akan disampaikan.

Meskipun penyuluhan di era sekarang seharusnya sudah meninggalkan metode informatif menuju partisipatif, tetapi metode itu nampaknya tidak bisa diberlakukan pada penyuluhan agama. Mengingat penyuluhan agama bersifat

membangkitkan aspek-aspek yang berkaitan spiritual atau ruhani manusia yang lebih menekankan aspek hubungan antara manusia dengan Tuhan, dibanding penyuluhan-penyuluhan lainnya yang sifatnya nyata, maka penyuluhan agama utamanya Islam harus dimulai dengan penguatan pemahaman dasar-dasar agama (aspek kognitif) sebagai dasar sekaligus identitas beragama. Untuk itu, metode yang tepat adalah informatif terutama bagi mereka yang masih awam dalam pemahaman dasar-dasar agama Islam seperti akidah, ibadah dan muamalah.

Masyarakat yang awam agama (level 1) ini tidak bisa dilakukan metode lain selain informatif, karena agama selain sumber informasi juga sebagai sumber nilai yang tidak bisa dipelajari sendiri, melainkan harus diajarkan oleh mereka yang sudah menguasai ilmu-ilmu agama. PAI adalah sumber informasi agama sehingga harus menerangkan ajaran agama bagi mereka yang belum memahami agama.

Namun bagi masyarakat yang sudah mengalami kemajuan dalam pemahaman agama (level 2), artinya sudah mampu merasakan manfaat

dasar-dasar agama (afektif) bagi kehidupan spiritualnya harus terus didorong untuk mengamalkannya (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari dan sosialnya, maka metode yang tepat untuk mencapai hal ini adalah metode edukatif yang lebih menekankan pada melaksanakan apa yang sudah diketahui. Meskipun begitu, metode informatif tetap dipertahankan karena informasi ajaran agama masih banyak yang harus disampaikan.

Untuk level 3 atau masyarakat yang maju dalam pemahaman agama, dalam penyuluhan agama Islam disamping merupakan target yang ingin dicapai, juga merupakan indikator suksesnya penyuluhan agama Islam. Dengan semakin majunya pemahaman agama masyarakat, maka diharapkan semakin meningkatnya tingkat pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak ada korelasi positif antara keduanya. Mengingat tidak adanya korelasi, maka pada level 3 ini, masyarakat didorong pada upaya membangun kesadaran dengan kehendak sendiri (persuasi) untuk terus meningkatkan kualitas ibadah wajib maupun sosial

sebagai upaya menjadi masyarakat yang religius.

Selanjutnya leveling tingkat pemahaman agama masyarakat juga digunakan oleh PAI Sukoharjo untuk menentukan materi atau pesan yang harus disampaikan. Sebagaimana dalam tabel di atas bahwa untuk masyarakat yang masih awam dalam pemahaman agama (level 1) mereka dikumpulkan dalam kelompok-kelompok binaan (atau sering disebut majelis taklim) dengan materi utamanya dasar-dasar agama (akidah, ibadah dan muamalah) dan praktik ibadah sholat dan baca al-Quran (demonstrasi). Jika dilihat pemahamannya agama masyarakat masuk kategori level 2, maka dibuat majelis taklim dengan penekanan materi seputar mendorong praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan muamalah (etika sosial).

Para PAI Sukoharjo memang menghindari membentuk majelis taklim yang masyarakat di area kerjanya dilihat sudah maju (level 3) dan sudah ada tokoh agama yang membinanya. Hal ini selain sebagai upaya menghindari *overlapping* dalam pembinaan agama masyarakat, juga untuk lebih menghususkan

pada masyarakat yang belum tersentuh jalur dakwah tokoh agama maupun juru dakwah Islam lainnya. Dan level 3 ini oleh PAI Sukoharjo dijadikan target pembinaan agama secara berkelanjutan dari level 1 atau level 2.

Dan untuk level 3, sebenarnya bisa dilakukan di Sukoharjo terutama di daerah urban seperti Kecamatan Kartasura, Grogol, Mojolaban dan Sukoharjo. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan PAI di wilayah ini, mereka kebanyakan tetap menggarap masyarakat level 1 dan 2 terutama yang berada di daerah pinggiran atau kawasan yang dianggap abangan.

“Untuk daerah perkotaan kami hanya mendirikan dan membina kelompok pengajian yang berada di pinggiran kota atau yang kami anggap daerah abangan karena kebanyakan mereka masih minim beragama. Sementara untuk majelis taklim yang sudah maju biasanya kami diundang untuk mengisi ceramah agama tentang tema-tema sosial keagamaan” (Wawancara dengan PAIF di Kecamatan Sukoharjo, 7 Juli 2018)

Sementara dalam kaitannya dengan cara menyampaikan penyuluhan atau metode penyuluhan,

yang paling banyak digunakan oleh PAI Sukoharjo adalah komunikasi langsung (*direct communication*). Sebagaimana disampaikan oleh Alim (2010) bahwa dalam menyampaikan penyuluhan ada beberapa metode, yaitu (1) metode langsung (*direct communication*) dimana penyuluh langsung mendatangi kliennya dengan cara ceramah, demonstrasi atau pelatihan, dan (2) metode tidak langsung (*indirect communication*), dimana penyuluh tidak langsung berhadapan dengan sasaran, tetapi menyampaikan pesannya via media komunikasi seperti publikasi dalam bentuk cetakan, poster, siaran radio/TV, dan pertunjukan film.

Berdasarkan hasil wawancara dengan PAI Sukoharjo dalam kaitannya dengan metode penyuluhan yang sering mereka gunakan dalam setiap penyuluhan, mereka menjawab lebih banyak memakai metode komunikasi secara langsung dan jarang menggunakan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung didahului dengan memetakan kondisi sosial masyarakat di wilayah kerjanya dari tingkat pemahaman agama, kemudian dibentuk kelompok binaan atau majelis taklim yang secara rutin

didatangi sesuai waktu yang telah disepakati.

Dalam membentuk kelompok-kelompok binaan ini, PAI Sukoharjo melakukan dua strategi, yaitu membentuk majelis taklim (kelompok binaan baru) atau ikut terlibat pada pembinaan agama majelis taklim yang sudah terbentuk sebelumnya baik oleh PAI sebelumnya maupun oleh tokoh agama setempat kemudian dijadikan kelompok binaannya. Berdasarkan pedoman kerja PAI, setiap PAI diharuskan minimal membina 2 kelompok binaan yang dibina secara rutin.

Selain itu, penyuluhan secara langsung dapat langsung melihat dampak komunikasinya apakah sasarannya dapat memahaminya atau belum. Berbeda jika menggunakan komunikasi tidak langsung, mereka kesulitan dalam mengukur dampak penyuluhannya. Belum lagi ditunjang tuntutan profesi yang mengharuskan mereka memiliki minimal dua kelompok binaan tentu lebih memilih hanya menggunakan komunikasi langsung daripada menggunakan media.

Adapun dalam komunikasi langsung, metode yang banyak dilakukan dalam penyuluhan kelompok adalah ceramah agama atau sering disebut pengajian. Ceramah agama ini biasanya tentang dasar-dasar agama, yang sebenarnya kalau dilihat tidak ada bedanya dengan juru dakwah lainnya seperti ustadz, kyai maupun *muballigh*. yang hanya menyampaikan pengajian secara searah dan informatif tanpa ada tuntutan perubahan sikap dan perilaku. Padahal seharusnya sebagai penyuluh, PAI dituntut tidak hanya pada perubahan pemahaman agama saja, namun juga harus sampai pada perubahan sikap dan perilaku beragama. Di sinilah letak perbedaan utama antara PAI dengan juru dakwah Islam lainnya. Sekalipun dalam prakteknya kebanyakan PAI dalam melakukan penyuluhan tidak ada ubahnya dengan juru dakwah Islam lainnya.

Namun sejauh yang penulis amati ternyata para PAI belum banyak memahami esensi dasar penyuluhan ini maupun tugas pokok fungsinya sebagai penyuluh agama. Mereka menganggap bahwa penyuluhan agama tidak ada bedanya

dengan pembinaan agama yang dilakukan oleh juru dakwah yang telah ada di masyarakat, hanya saja bedanya mereka adalah juru dakwah formal yang diangkat oleh pemerintah untuk melakukan pembinaan agama di tingkat masyarakat dan berkewajiban melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya.

Media Komunikasi

Media komunikasi adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima (AECT, 1977), yang oleh Henich (1982) termasuk televisi, film, foto, radio, cetakan, dan sejenisnya. Sementara media dalam konteks penyuluhan adalah alat bantu yang digunakan oleh penyuluh untuk menjelaskan pesan atau materi kepada kliennya (Notoadmodjo, 2007). Jadi media penyuluhan adalah alat bantu penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan yang dapat merangsang sasaran suluh untuk dapat menerima pesan-pesan penyuluhan, dapat berupa media tercetak, terproyeksi, visual ataupun audio-visual dan komputer (Nuraeni, 2015). Namun secara umum media komunikasi terbagi menjadi tiga,

yaitu media cetak (brosur, pamflet, flyer, majalah, buku, koran), media elektronik (TV dan Radio), dan setelah berkembangnya TIK telah bertambah menjadi media baru (*new media*) atau internet.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang media yang sering digunakan dalam penyuluhan agama Islam tersaji dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Media yang dimanfaatkan dalam penyuluhan agama Islam

No	Jenis Media	Yang sudah dimanfaatkan	Yang belum dimanfaatkan	Kendala
1	Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Makalah • Buku • Buletin 	<ul style="list-style-type: none"> • Poster • Filyer • Pamflet 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman penggunaan media komunikasi • Kemampuan menyusun pesan komunikasi • Anggaran
2	Elektronik		<ul style="list-style-type: none"> • Siaran TV • Siran Radio 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kemampuan membangun jaringan • Kurang memahami manfaat media massa bagi penyuluhan
3	New Media		<ul style="list-style-type: none"> • Website • Media sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang memahami manfaat website bagi penyuluhan • Minimnya pengetahuan pemanfaatan media baru bagi penyuluhan

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa media komunikasi yang biasa dimanfaatkan oleh PAI Sukoharjo adalah baru media cetak. Meski media cetak yang baru digunakan berupa makalah yang disusun sendiri kemudian dicetak untuk digandakan. Makalah biasanya berisi tulisan ringkas tentang kumpulan doa-doa pendek harian, tata cara sholat atau materi-materi yang berkaitan dengan dasar-dasar agama untuk dijadikan pegangan atau media membantu pemahaman

ceramah agama yang dilakukan oleh PAI. Sementara untuk ketrampilan membaca al-Quran menggunakan buku cetakan tentang tuntunan cara baca al-Qur'an yang telah banyak tersebar di masyarakat seperti buku *iqra* dan *amtsilaty*. Ini dikhususkan oleh PAI untuk kelompok binaan level 1 dan 2. Sekalipun setelah penulis dalami ternyata banyak PAI yang jarang memanfaatkan media komunikasi tersebut demi kepentingan mempermudah pemahaman kelompok binaannya,

kecuali hanya dengan ceramah agama saja.

Alasan lebih memilih menggunakan media komunikasi cetak karena faktor ketiadaan dukungan biaya pengadaan dan penggandaan materi dari Kemenag. Ketika PAI menganggap perlu dibuat makalah untuk membantu memudahkan penyuluhan terpaksa harus mengeluarkan biaya sendiri sekalipun jumlah terbatas. Ketidadaan anggaran dukungan operasional penyuluhan ini menjadi faktor mengapa banyak PAI yang masih enggan membuat atau memanfaatkan media komunikasi yang ada untuk tujuan penyuluhan. Hal itu juga diakui oleh Kasi Bimas Islam Kemenag Sukoharjo bahwa tidak adanya dukungan anggaran fasilitasi penyuluhan agama menyebabkan banyak PAI yang hanya memilih melakukan pengajian sebagai metode utama tanpa menggunakan media komunikasi apapun, apalagi menggunakan media komunikasi seperti proyektor maupun audio-visual lainnya.

Meskipun demikian PAI Sukoharjo sebenarnya telah memanfaatkan media komunikasi

cetak lainnya sebagai sarana penyuluhan yang berupa buletin. Buletin yang diberi nama buletin jumat "*al-ikhlas*" merupakan media komunikasi dalam mengetengahkan isu-isu moderasi Islam kepada masyarakat yang ditulis oleh para PAI sendiri secara bergiliran. Penyebarannya dilakukan di masjid-masjid yang dianggap sering disebari buletin-buletin bernuansa radikal sebagai upaya kontra narasi radikalisme di masyarakat. Namun keterbatasan anggaran juga menyebabkan buletin baru bisa dicetak secara terbatas, sehingga penyebarannya belum maksimal dalam membendung buletin yang bernuansa radikal.

Sementara penyuluhan dengan media komunikasinya lainnya utamanya media elektronik seperti siaran radio, siaran TV maupun media baru seperti pemanfaatan internet, menurut hasil wawancara dengan PAI Sukoharjo belum banyak dilakukan. Di Kabupaten Sukoharjo memang tidak ada stasiun tv lokal, namun sebenarnya ada beberapa siaran radio baik yang dimiliki oleh Pemda seperti RSPD Sukoharjo maupun radio-radio swasta yang berbasis agama Islam

yang bisa dimanfaatkan oleh PAI Sukoharjo dalam menjalin kerjasama siaran penyuluhan agama. Namun berdasarkan pengakuan para PAI bahwa waktu mereka setiap harinya sudah habis untuk pembinaan agama di kelompok binaan yang harus rutin didatangi apalagi posisi daerahnya biasanya jauh dari ibu kota Kecamatan, sehingga banyak yang tidak sempat memikirkan memanfaatkan media komunikasi massa tersebut sebagai media penyuluhan.

Selain itu juga belum terlihat PAI Sukoharjo sudah mampu memanfaatkan media baru seperti website sebagai media penyuluhan sekalipun memanfaatkan web blog gratis. Sebagai pembandingan di PAI Boyolali justru sudah memanfaatkan web blog gratis sebagai media komunikasi penyuluh agama Islam yang dibuat oleh Pokjalu (Kelompok Kerja Penyuluha) sekalipun belum dioptimalkan kontennya, namun setidaknya sudah memikirkan memanfaatkan internet sebagai media penyuluhan atau lebih tepatnya media informasi penyuluhan. Dalam memanfaatkan media-media berbasis internet seperti media sosial juga

belum menjadi perhatian PAI Sukoharjo.

Nampaknya belum optimalnya pemanfaatan media komunikasi dalam mendukung penyuluhan, bukan karena keengganan PAI dalam memanfaatkannya, namun lebih karena keterbatasan dalam pemahaman cara memanfaatkan media-media komunikasi dalam kegiatan penyuluhan utamanya dalam teknik menyusun pesan-pesan penyuluhan agama. Menurut pengakuan PAI Sukoharjo, mereka belum pernah mendapat berbagai macam pendidikan dan pelatihan peningkatan profesionalisme penyuluh apalagi tentang pemanfaatan media komunikasi dalam penyuluhan. Bahkan pendidikan dan pelatihan dalam peningkatan kualifikasi penyuluh yang seharusnya diterima PAI secara berjenjang pun semenjak diangkat jadi tenaga fungsional maupun honorer penyuluh belum pernah mereka terima. Hal ini secara tidak langsung menegaskan temuan penelitian (Hidayatullah, 2014; Kustini, 2015) bahwa rendahnya profesionalisme PAI diakibatkan minimnya pendidikan dan pelatihan

yang seharusnya banyak diterima PAI.

KESIMPULAN

Penyuluh agama Islam (PAI) di Kemenag masih perlu mendapatkan perhatian yang serius dari Pemerintah terutama dalam hal pembinaan, fasilitasi dan profesionalisme. Meskipun sudah ditingkatkan status dan kedudukannya menjadi salah satu tenaga fungsional penyuluh di lingkungan Kemenag, ternyata PAI belum dioptimalkan peran dan kinerja dengan didukung perangkat undang-undang yang memadai, sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan pembinaan karir yang jelas. Justru yang ada adalah tuntutan peningkatan peran aktif di masyarakat tanpa harus menunggu perintah atasan tanpa dibekali pedoman dan strategi penyuluhan, maka sebagai dampaknya peran PAI belum bisa optimal di masyarakat, yang baru nampak adalah peran sebagai juru dakwah pemerintah yang tidak ada bedanya dengan juru dakwah yang telah ada di masyarakat. Padahal sebagai penyuluh, PAI harus menjadi agen perubahan di masyarakat dalam hal pembinaan agama.

Penyuluhan agama yang dilakukan oleh PAI Sukoharjo masih banyak bersifat konvensional dengan pendekatan hanya informatif, karena hanya ditujukan pada pembinaan dasar-dasar agama pada kelompok masyarakat tertentu dan belum memperluas sasaran penyuluhan ke berbagai lapisan masyarakat sesuai tugas kebimas-islaman.

Hal itu terlihat dari metode komunikasi yang dilakukan yang hanya membatasi diri pada kelompok binaan yang berkategori 1 dan 2 dalam pemahaman agama, sehingga lebih mengutamakan pendekatan informatif daripada persuasi dan edukatif dalam setiap ceramah agama atau pengajian. Komunikasi langsung secara rutin hanya dengan kelompok binaan menjadi ciri utama penyuluhan agama ini, menjadikannya statis hanya membina masyarakat tertentu saja, padahal lahan garapan PAI sangat luas dan bidang tugasnya pun sudah diperluas pada tugas kebimas-islaman yang meliputi isu-isu aktual. Media komunikasi yang digunakan masih terbatas pada media cetak seperti makalah tentang doa-doa harian, buku tuntutan cara baca al-Quran dan

buletin kontra narasi radikalisme. sementara media elektronik dan *new media* belum tersentuh sama sekali sekali sebagai salah satu media komunikasi penyuluhan.

Sebagai penyuluh, PAI Sukoharjo seharusnya memulai tugas pembinaan agama dari analisis sosial yang komprehensif tentang kebutuhan masyarakat dalam masalah spiritual, sehingga sarannya harus beragam dan banyak agenda penyuluhannya juga harus jelas. Penyuluhan agama Islam harus ada pembagian tugas yang jelas antara PAIF dan PAIH. Untuk PAIF mengkhhususkan penyuluhan yang sifatnya tugas kebimas-islaman dengan sasaran yang beragam. Sementara PAIF ditugas untuk pembinaan keagamaan masyarakat level 1 dan 2 terutama dalam penguatan pemahaman dan praktik agama di level masyarakat dengan membentuk kelompok majelis taklim dibawah pengarah dan pembinaan PAIF sebagai mentornya.

Daftar Pustaka

- Alim, S. 2010. *Bahan Ajar Penyuluhan Pertanian*. Jatinangor: Universitas Padjajaran.
- AECT. 1977. *The Definition of Educational Technology*. Washington: Association of education and Communication Technology.
- Cangara, H. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Perencanaan dan Strategi Komunikasi.
- Creswell, J. W. 2007. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Hariadi, S. S. 2009. *Penyuluh Dialogis untuk Menjadikan Petani Penyuluh dan mandiri*. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Pertanian UGM.
- Hawkins, & Van den Ban. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kartasapoetra. 1987. *Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lucie, Setiana. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2007. *Qualitative Data Analysis* (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Notoadmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republika co.id, 45 Ribu Penyuluh Agama Islam Non-PNS Naik Gaji <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/14/plbojj384-45-ribu-penyuluh-agama-islam-nonpns-naik-gaji>. (diakses 31 Jui 2019).
- Samsudin. 1977. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian*. Bandung: PT. Rindang Mukti.
- Widjaja, H.A.W. 1987. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, Ida. 2015. Pengertian Media Penyuluhan Pertanian. <http://repository.ut.ac.id/4467/1/LUHT4330-M1.pdf> (diakses 31 Jui 2019).
- Heinich, R., Molenda, M., dan Russell, J.D. 1982. *Instructional Media and The New Technologies of Instruction*. New York : Macmillan.
- Hidayatullah, M. Taufik. 2014. *Strategi Peningkatan Penyuluh Agama Islam di Tiga Daerah Provinsi Jawa Barat*. Disertasi: IPB.
- Kustini dan Koeswinano. 2015. “Penyuluh Agama Menuju Kinerja Profesional”. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. Vol. 2. No. 22. 173-188.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Neuman, W.L. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn & Bacon.

Sukoharjo, Kemenag. 2012. *Profil
Kementerian Agama
Kabupaten Sukoharjo.
Sukoharjo: Kemenag
Sukoharjo.*